

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit gigi dan mulut yang paling sering terjadi adalah karies gigi. Gejala awal karies seringkali tidak diperhatikan atau dianggap tidak terlalu penting (Sumini dkk., 2014). Karies disebabkan oleh aktivitas bakteri yang menimbulkan penyakit jaringan keras gigi pada email, dentin, dan sementum (Hamadidkk., 2015). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007 menunjukkan prevalensi karies gigi di Indonesia masih tinggi yaitu 43,4% dengan indeks DMFT secara nasional adalah 4,85. Prevalensi karies gigi pada anak usia 3-6 tahun di Kota Yogyakarta adalah 84.1% dengan angka def-t rata-rata sebesar 5.80, yang menunjukkan bahwa setiap anak menderita karies sebanyak 6 gigi (Utami, 2013). Karies gigi pada anak usia balita 2-5 tahun meningkat 70% (Winda dkk., 2015).

Empat faktor penting yang berperan dalam proses terjadinya karies, yaitu *host*, mikroorganisme, substrat, dan waktu. Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi anak adalah frekuensi menyikat gigi anak, suplai air yang kurang mengandung flour, diet, dan yang paling penting adalah pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut serta kesadarannya untuk membimbing anak (Maharani dan Rahardjo, 2012). Pengetahuan orang tua sangat penting untuk terbentuknya sikap dan perilaku untuk mendukung dan tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut pada anak balita (Hamadi dkk., 2015). Balita merupakan periode emas bagi orang tua

untuk mengembangkan potensi yang anak miliki secara optimal. Pada masa balita hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat, orang yang paling berarti dalam kehidupan balita adalah orang tuanya yang dapat memenuhi segala pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan arah serta mutu pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak akan asuh, asih, asah melalui komunikasi yang baik dan benar, akan mempengaruhi mutu kepribadian anak menuju manusia dewasa di kemudian hari (Permono, 2013). Usia Balita adalah periode dimana anak memiliki gigi desidui (Maulani dan Enterprise, 2005).

Gigi desidui berfungsi sebagai alat pengunyahan, alat bicara, dan estetik. Gigi desidui memiliki fungsi istimewa yang tidak dimiliki oleh gigi permanen yaitu sebagai penuntun bagi gigi permanen agar kelak erupsi pada tempatnya sehingga dapat menjaga pertumbuhan lengkung rahang. Idealnya gigi permanen akan menggantikan posisi gigi desidui yang tanggal (Mamonto dkk., 2014).

Kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut dapat menimbulkan sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut pada anak, hal tersebut menyebabkan terjadinya masalah gigi dan mulut pada anak (Noreba dkk., 2015). Orang tua memiliki peran penting untuk anak karena hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak akan mendorong dan mendukung untuk pembentukan sikap pada anak. Kurang baiknya hubungan

antara orang tua dan anak akan mempengaruhi sikap disiplin pada anak (Akbar, 2001).

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi anak pernah dilakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak usia 6 sampai 12 tahun terdapat hubungan yang signifikan (Yulianti dan Muhlisin, 2017). Penelitian selanjutnya mengenai tingkat pengetahuan Ibu dengan keparahan karies anak yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan keparahan karies anak. (Rompis dkk, 2016). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi Anak (Studi pada Anak Umur 4 sampai 6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Tengah, Sleman)”. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Tengah dipilih karena latar belakang orang tua murid-murid TK tersebut memiliki profesi yang berbeda-beda dan TK tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut timbul permasalahan:

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi anak usia 4 sampai 6 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan statuskaries gigi anak usia 4 sampai 6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui indeks def-t pada anak usia 4 sampai 6 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Tengah.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengalaman bersosialisasi serta menambah pengetahuan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada anak usia balita.

2. Bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Tengah

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada anak usia balita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Tengah, menjadi evaluasi bagi pihak sekolah agar dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak, serta memberikan informasi mengenai data karies gigi anak.

3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan mengenai kesehatan gigi anak usia balita.

4. Bagi Orang tua

Bahan evaluasi bagi orang tua agar lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut pada anak.

5. Bagi Ilmu Pengetahuan

Meningkatkan ilmu pengetahuan serta wawasan untuk penelitian selanjutnya dengan melengkapi data tentang tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak usia 4 sampai 6 tahun.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada studi kasus yang pernah diteliti oleh :

1. Rompis, Pangemanan, dan Gunawan, 2016 dengan judul: “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi Anak dengan Tingkat Keparahan Karies Anak TK di Kota Tahuna” jenis penelitian ini dengan desain analitik. Populasi penelitian ini yaitu siswa TK yang berjumlah 87 anak. Besar sampel yang digunakan menggunakan *total sampling* sebanyak

65 responden. Pada penelitian tersebut mendapatkan hasil tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan serta jenis penelitian dan teknik pengambilan sampelnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini mengenai tingkat pengetahuan Ibu dengan tingkat keparahan karies anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi anak.

2. Yulianti dan Muhlisin (2017) mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di SDN V Jaten Karanganyar. Penelitian ini bersifat observasi analitik menggunakan metode *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh Ibu dari siswa beserta siswa SDN V Jaten. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SDN V Jaten berjumlah 70 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Penelitian tersebut mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi anak serta jenis penelitian observasional analitik dan teknik

pengambilan sampel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini menggunakan anak SD sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan anak TK sebagai sampel penelitian karena pada anak TK memasuki usia 4-6 tahun, dimana usia tersebut merupakan periode gigi susu. Gigi susu memiliki peranan penting yang tidak dimiliki gigi dewasa yaitu, sebagai penuntun gigi permanen agar erupsi dengan sempurna.